

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu segregasi merupakan isu menarik yang terjadi di masyarakat perkotaan. Karena segregasi jelas mengacu pada ketimpangan sosial yang disebabkan oleh isolasi kelompok tertentu dari sumber daya dasar masyarakat. Lebih penting lagi, mencerminkan pemusatan wilayah (konsentrasi spasial) berdasarkan ras, suku, status sosial ekonomi, ideologi politik, jenis kelamin, agama, status pekerjaan, dan bahasa. Selain itu, segregasi juga mencerminkan sebuah pemisahan berdasarkan ras, suku, agama, status sosial atau jenis kelamin. Dalam hal ini, segregasi terjadi dalam ruang tempat tinggal, pendidikan, dan dunia kerja.¹

Isu segregasi merupakan fenomena sosial yang selalu terjadi di masyarakat. Hal ini karena dimungkinkan untuk membedakan secara umum lingkungan sosial dalam kehidupan masyarakat berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Para ahli menggunakan beberapa cara untuk membedakannya. Pertama, perbedaan statistik kependudukan. Menurut beberapa pendapat, penduduk desa berkisar antara 2.000 hingga 2.500 orang. Adapun penduduk kota di atas penduduk desa. Kedua, perbedaan dalam hubungan sosial. Misalnya, hubungan sosial di pedesaan bisa alami, akrab dan intens; sedangkan kota bersifat transaksional, parsial dan dangkal. Ketiga, perbedaan infrastruktur

¹ Rahmad Hidayat, 2018, Segregasi Residensial dan Intersubyektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, *Journal of Governance*, Vol.3 No.1, Diakses pada Tanggal 12 April 2020, hlm.82

ekonomi. Para ahli cenderung mendefinisikan karakteristik desa dengan ekonomi pertanian dan kota dengan ekonomi industri.²

Menariknya, masalah segregasi selalu muncul di masyarakat perkotaan, karena kota merupakan daya tarik utama yang mendorong orang untuk berpindah-pindah. Ini dikenal sebagai faktor penarik. Pemicunya tidak hanya masalah ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan layanan kehidupan perkotaan. Citra kemajuan dan kemegahan kota menjadi daya tarik utama migrasi ke kota. Di Indonesia diperkirakan perpindahan penduduk terkait pekerjaan hanya sekitar 40%, selebihnya karena alasan non-ekonomi dan non-pekerjaan, seperti berkeluarga, mengenyam pendidikan tinggi dan tanpa tujuan yang jelas.³

Migrasi penduduk pedesaan ke kota, selain karena daya tarik atau yang disebut dengan *push factor* kota, juga dapat disebabkan oleh dorongan kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan di pedesaan yang disebut dengan *push factor*. Karena pedesaan tidak lagi menjadi sumber pendapatan, penduduk desa pindah ke kota dengan harapan menemukan sumber pendapatan baru.⁴ Oleh karena itu, dengan adanya *pull factor* dan *push factor* akan menimbulkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di perkotaan. Sehingga akan terjadi sebuah pengelompokan masyarakat berupa penggolongan tempat tinggal yang akan membentuk segregasi ruang sosial di perkotaan.

² Damsar dan Indrayani, “*Pengantar Sosiologi Perkotaan*”, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.19

³ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 180-181.

⁴ *Ibid*, hlm. 181

Keberadaan segregasi ruang sosial masyarakat yang menjadi permasalahan di Kampung Mongol atau yang lebih sering disebut Kampung Pengemis oleh media dalam berbagai berita. Kampung ini berlokasi di Jalan Ciheleut Pakuan RT.04 RW.06 Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Segregasi tersebut dapat terlihat dari pola lingkungan penduduk yang terpisah yang dibatasi sebuah sebidang jalan mengarah ke bawah dan persimpangan jalan sebagai jangkauan, serta mata pencaharian dan pendidikan yang berbeda antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang.

Sejak tahun 1980-an lingkungan bawah merupakan tanah kosong yang berisi perkebunan kelapa, kemudian diisi dua atau tiga orang pemulung beling. Seiring berjalannya waktu menjadi banyak orang pendatang yang berasal dari Cianjur, Sukabumi dan Jawa Tengah. Akan tetapi, sekarang sudah domisili Kota Bogor. Sebagian di antara para penyintas jalanan ini memutuskan mendirikan bangunan-bangunan semi permanen dari kayu. Mereka membayar uang sewa maupun mencicil lahan kepada pemilik lahan.⁵ Oleh karena itu mayoritas penduduk permukiman bawah merupakan pendatang yang berasal dari luar Kota Bogor. Sebagian besar penduduk permukiman bawah bekerja di jalanan baik itu mengemis, mulung, hingga mengamen. Dalam pendidikan, mereka ada yang sampai putus sekolah karena lebih memilih turun ke jalan agar mendapatkan

⁵ <https://bogordaily.net/2017/10/sejak-1987-kampung-pengemis-di-bogor-makin-eksis/> diakses pada 20 Maret 2020 pukul 20:29 WIB

uang.⁶ Adapun yang bersekolah tetapi sangat minim, karena mendapatkan bantuan dari pemerintah. Seperti yang diutarakan Pak Hendra selaku ketua RT.

“... kalau yang di bawah kan ga ada yang sekolah, paling ada yang sekolah bisa di hitung jari itupun karena dapat bantuan dari PKH ... kalo yang biaya sendiri di bawah itu jarang, ada sebagian ...”⁷

Pada lingkungan atas ramai dengan hiruk pikuk mahasiswa Universitas Pakuan yang kampusnya berjarak beberapa puluh meter dari mulut gang perkampungan. Berbagai jenis ruko yang menjual aneka kebutuhan serta rumah kost para mahasiswa rantau yang tidak dapat dijumpai di lingkungan bawah.⁸ Mayoritas penduduk atas berpendidikan minimal SMA sampai S1 dan bekerja sebagai pegawai kantor. Seperti yang diutarakan oleh Pak Hendra selaku ketua RT.

“kalo yang di sini kebanyakan kadang S1 ... pekerja kantoran semua. Ada yang leasing, ada yang di bank ...”⁹

Sehubungan dengan sosiologi perkotaan, Menurut Bayer, segregasi adalah ekspresi ketidaksetaraan sosial di wilayah perkotaan, yang diwujudkan dalam segregasi penduduk di wilayah pemukiman tertentu berdasarkan pedoman aturan kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis, dan ras. Adanya segregasi didorong oleh sebagian besar faktor sosial, baik sosial budaya maupun sosial ekonomi. Baik faktor sosial budaya maupun sosial ekonomi membentuk perilaku sosial. Ini diwakili oleh preferensi populasi ketika memutuskan tempat tinggal.

⁶ *Ibid.*

⁷ Wawancara dengan Hendra (42), Ketua RT.04, 08 Maret 2020

⁸ <https://www.ayobogor.com/read/2017/10/24/837/hikayat-negeri-pengemis-di-jantung-kota-hujan> diakses pada 20 Maret 2020 pukul 20:51 WIB

⁹ Wawancara dengan Hendra (42), Ketua RT.04, 08 Maret 2020

Akibatnya, segregasi di wilayah tertentu dapat menyebabkan berkembangnya ketimpangan, seperti diskriminasi oleh kelompok dominan.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal tersebut yang menunjukkan pentingnya mengkaji segregasi ruang sosial yang terjadi lingkungan masyarakat. Khususnya masyarakat Kampung Mongol yang menjadi fokus penelitian peneliti. Karena di dalam lingkungan maupun kehidupan sosial sudah pasti terdapat sebuah perbedaan, baik itu perbedaan status sosial, pendidikan, ekonomi, suku atau kondisi ras yang menjadikan sebuah *gap* atau jarak yang secara langsung ataupun tidak langsung menimbulkan rasa ketidaksetaraan yang akan menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan permasalahan segregasi ruang sosial sebagai fokus penelitian pada lingkungan masyarakat Kampung Mongol. Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas bahwa munculnya segregasi tersebut di sebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi masalah ini lebih dalam.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pemisahan merupakan ekspresi dari ketimpangan sosial dalam suatu wilayah perkotaan yang disebabkan oleh aturan kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis, dan pemisahan penduduk di wilayah pemukiman tertentu berdasarkan ras. Adanya segregasi didorong oleh sebagian besar faktor sosial,

¹⁰ Amalia Wulangsari, "Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol.10 No.4, 11 Agustus 2014, hlm.388

baik sosial budaya maupun sosial ekonomi. Baik faktor sosial budaya maupun sosial ekonomi membentuk perilaku sosial. Ini diwakili oleh preferensi populasi ketika memutuskan tempat tinggal.¹¹

Keberadaan segregasi ruang sosial penduduk atas dan bawah di Kampung Mongol yang menjadi permasalahan penelitian. Dapat terlihat dari pola lingkungan penduduk yang terpisah serta dibatasi sebuah sebidang jalan mengarah ke bawah dan persimpangan jalan sebagai jangkauan. Begitupun perbedaan mata pencaharian dan pendidikan antara penduduk lingkungan atas dan bawah yang menjadi sebuah pembeda atas status sosial, ekonomi, pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal mereka.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi munculnya segregasi di perkotaan tepatnya pada penduduk lingkungan atas dan bawah di Kampung Mongol Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor yang nantinya akan membentuk sebuah perilaku sosial di masyarakat berupa sebuah kecenderungan dari penduduk di Kampung Mongol. Dari adanya segregasi yang terbentuk maka konsekuensi yang di dapatkan adalah berupa rasa ketidaksetaraan yang akan menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas, maka penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya segregasi ruang sosial antara penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol ?

¹¹ *Ibid.*

2. Bagaimana pola segregasi ruang sosial penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol ?
3. Bagaimana dampak segregasi ruang sosial yang terjadi pada penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian diatas yaitu:

1. Menganalisis latarbelakang terbentuknya segregasi ruang sosial antara penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol.
2. Menganalisis pola segregasi ruang sosial yang terjadi pada penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol.
3. Menganalisis dampak segregasi ruang sosial yang terjadi pada penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian diatas yaitu:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang keadaan segregasi ruang sosial yang terjadi pada penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan Sosiologi Perkotaan dalam menganalisis suatu fenomena di masyarakat mengenai segregasi ruang sosial antara penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis dalam bentuk jurnal, tesis, disertasi dan buku-buku yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yaitu tentang Segregasi, Ruang Sosial dan Permukiman Perkotaan. Berikut beberapa tinjauan penelitian sejenis yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Syamsul Alam Paturusi dalam bentuk Bali *Jurnal Kajian Bali* Vol.6, No.2 tahun 2016, berjudul *Segregasi Ruang Sosial antara Pendetang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan Denpasar*¹². Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitiannya memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi segregasi ruang sosial, yaitu faktor internal baik pendatang maupun masyarakat pribumi yang masing-masing memiliki fanatisme terhadap daerah asalnya. Kemudian faktor eksternal yang menentukan segregasi adalah kategorisasi hubungan antara pendatang dan pribumi yaitu desa krama, krama tamu dan tamu yang dibuat oleh Majelis Tertinggi MDP Bali. Faktor yang paling mempengaruhi bentuk interaksi adalah kelembagaan desa pakraman itu sendiri. Efek spasialnya adalah terbentuknya simpul-simpul konsentrasi aktivitas (*multinodes*) di banjar dan di koridor-koridor prosesi keagamaan. Fenomena ini merupakan ciri dan karakter yang harus diperhatikan dalam penataan ruang.

¹² Syamsul Alam Paturusi, 2016, Segregasi Ruang Sosial antara Pendetang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan Denpasar, *Jurnal Kajian Bali*, Vol.6 No.2, Diakses pada Tanggal 19 Maret 2020, hlm.57-78.

Perbedaan penelitian Paturusia dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian dan studi kasus. Penelitian Paturusi berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan paling mempengaruhi segregasi ruang sosial dan dampaknya terhadap spasial, dengan studi kasus permukiman perkotaan di Denpasar. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada latar belakang segregasi ruang sosial, pola segregasi ruang sosial dan pengaruh segregasi ruang sosial, berdasarkan studi kasus permukiman di Kota Bogor.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Rendy Adriyan Diningrat dalam bentuk *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol.26 No.2, pada tahun 2015 dengan judul *Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi*¹³. Penelitian Diningrat menggunakan pendekatan deduktif-kualitatif. Penelitian ini membahas tentang segregasi fisik kota Harapan Indah (KHI) yang terjadi dalam dua bentuk, yaitu (1) segregasi spasial antara kota baru dengan kawasan sekitarnya; (2) segregasi spasial antar klaster di kota dan lingkungan baru. Kedua bentuk segregasi ini sebenarnya merupakan fenomena yang sengaja dirancang oleh pengembang perumahan untuk memenuhi keinginan masyarakat kelas menengah atas untuk mengecualikan diri, dan segregasi fisik ini dapat menggagalkan upaya kota baru untuk meningkatkan kekerabatan antar warga. Perbedaan antara penelitian Diningrat dan penelitian penulis adalah fokus utama penelitian. Penelitian Diningrat menyangkut segregasi fisik (spasial). Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada segregasi ruang sosial.

¹³ Rendy Adriyan Diningrat, 2015, Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.26 No.2, Diakses pada Tanggal 6 April 2020, hlm. 111-129.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Rio Putra Sihotang dalam bentuk *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (JOM UNRI)* Vol.4 No.2, pada tahun 2017 dengan judul *Pola Segregasi Pemukiman Masyarakat Pekanbaru*¹⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif. Konsep yang digunakan adalah segregasi, diartikan sebagai ekspresi dari ketidaksetaraan sosial di dalam kota, yang ditunjukkan dengan terpisahnya penduduk di wilayah pemukiman tertentu karena politik, perbedaan kondisi sosial ekonomi, suku dan asal usul ras. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pola segregasi yang terbentuk dalam bentuk masyarakat yang tergabung dalam pemukiman yang secara etnis homogen, jelas memiliki satu kelompok etnis yang sama, yang dari perspektif fungsional membuat kesamaan etnis lebih mudah di sini untuk masyarakat menyuarakan persetujuan dan mengambil tindakan untuk melindungi budayanya. Dalam penelitian ini, masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya melalui dua faktor, yaitu hubungan dan partisipasi.

Faktor segregasi permukiman sangat dipengaruhi oleh sektor ketenagakerjaan dan ekonomi, intervensi dan integrasi. Pengaruh segregasi permukiman juga dilihat dari segi fungsional, sehingga ditemukan bahwa segregasi permukiman mempengaruhi nilai-nilai integrasi masyarakat dan meningkatkan hubungan dan interaksi masyarakat di dalam kawasan permukiman. Perbedaan penelitian Sihotang dengan penelitian penulis adalah mengenai fokus pembahasan. Penelitian ini berfokus pada pola segregasi pada permukiman masyarakat Pekanbaru. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada latarbelakang,

¹⁴ Rio Putra Sihotang, 2017, *Loc. Cit.*, hlm.1-15.

pola, serta dampak dari segregasi ruang sosial masyarakat pada salah satu permukiman di kota Bogor.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rahmad Hidayat dalam bentuk *Journal of Governance* Vol.3 No.1, pada tahun 2018 dengan judul *Segregasi Residensial dan Intersubyektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*¹⁵. Penelitian Hidayat menggunakan metode observasi complete observer dan wawancara mendalam. Konsep yang digunakan adalah segregasi. Konsep segregasi ini menunjuk secara eksplisit pada ketidaksetaraan sosial akibat dari isolasi kelompok-kelompok tertentu dari sumberdaya mendasar masyarakat. Selain itu, ia juga merefleksikannya sebagai pemusatan wilayah atas dasar ras, identitas, status sosial-ekonomi, ideologi politik, gender, agama, status pekerjaan dan bahasa.

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan dimensi pengalaman subjektif yang terjadi dalam kewarganegaraan masyarakat desa Oi Bura, yang mengarah pada pengakuan bahwa identitas mereka erat kaitannya dengan struktur sosial yang didasarkan pada keuntungan produksi. Warisan kolonial yang menerapkan praktik segregasi perumahan antar suku di desanya. Akibatnya, praktik ini menciptakan jarak sosial antara kelompok masyarakat dan melanggar prinsip inklusi atau solidaritas sosial, aspek kunci kewarganegaraan. Perbedaan penelitian Hidayat dengan penelitian penulis terletak pada konteks pembahasannya. Penelitian Hidayat berfokus pada pembahasan tentang isolasi

¹⁵ Rahmad Hidayat, 2018, *Loc.Cit.*, hlm.80-100.

residensial yang terbentuk dari pengalaman subjektivitas masyarakat. Kajian penulis membahas tentang segregasi ruang sosial.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Moh Soehadha yaitu *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol.13 No.2, pada tahun 2019 berjudul *Penguatan Identitas dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur*¹⁶. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada kehidupan mantan pengungsi Timor-Timor di Belu dan interaksi mereka dengan penduduk lokal, yang menunjukkan adanya segregasi sosial dalam hubungan antara mantan pengungsi Timor dengan penduduk lokal. Kebijakan pemukiman kembali pengungsi dan kecenderungan kurang memperhatikan kebutuhan pengungsi dan menimbulkan masalah sosial yaitu akses terhadap tanah, ekonomi, pendidikan, barang ekonomi dan politik serta konflik sosial. Pemisahan pemukiman eks pengungsi Timor-Timor dari penduduk lokal mengarah pada penguatan identitas sosial kelompok dan segregasi yang mengarah pada eksklusivitas dalam proses sosial. Penguatan identitas mereka akibat terpisahnya pemukiman pengungsi dari penduduk lokal, munculnya stereotip yang diberikan oleh penduduk lokal kepada penduduk baru dan munculnya prasangka negatif di antara mereka. Perbedaan penelitian Soehadha dengan penelitian penulis yaitu pada fokus subjek penelitian, yang dimana penelitian Soehadha berfokus pada pengungsi Timor Timor sebagai warga

¹⁶ Moh Soehadha, 2019, Penguatan Identitas dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur, *Jurnal Sosiologi Reflektif* , Vol.13 No.2, Diakses pada Tanggal 20 Maret 2020, hlm.351-378.

pendatang di permukiman Belu. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada penduduk pendatang yang bermukim di permukiman kota Bogor.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Marije van Lidth de Jeude, Oliver Schutte, dan Florencia Quesada dalam bentuk *Habitat International* Volume.54 Part.1, pada tahun 2016 dengan judul *The Vicious Circle of Social Segregation Spatial Fragmentation in Costa Rica's greater Metropolitan Area*¹⁷. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pembahasan mengenai pemisahan fungsi pada skala teritorial telah mengarah pada sosial, masalah ekonomi dan lingkungan. Fragmentasi spasial merupakan cerminan dari segregasi sosial dalam masyarakat mengenai kualitas hidup dalam *Greater Metropolitan Area* (GAM), dimana budaya solidaritas telah berubah menjadi budaya individualisme. Lebih sedikit partisipasi warga negara dan lebih banyak pengucilan sosial dan konsumerisme. Selain itu, bentuk ketidakadilan sosial pada ruang dan produksinya, terkait dengan apa yang disebut "hak untuk kota" juga terjadi pada *Greater Metropolitan Area* (GAM).

Salah satu ekspresi ketidakadilan spasial yang paling parah dalam struktur perkotaan *Greater Metropolitan Area* (GAM) adalah 11 persen rumah tangga (lebih dari 61.000 unit) yang terletak di daerah yang dimana penduduk di wilayah ini tinggal di rumah-rumah buatan sendiri yang penuh, sesak, dan berkualitas rendah di lahan-lahan kecil di sepanjang gang-gang sempit yang sering tidak diaspal. Banyak permukiman berbahaya seperti tempat-tempat umum ilegal dan di

¹⁷ Marije van Lidth de Jeude. dkk, 2016, The vicious circle of social segregation spatial fragmentation in Costa Rica's greater metropolitan area, *Habitat International*, Volume.54 Part.1, Diakses pada Tanggal 19 April 2020, hlm.65-73.

daerah rawan risiko karena tidak cocok untuk bangunan. Selain itu, mereka memiliki masalah kekurangan ruang publik yang melekat. Dalam kasus-kasus ini, memicu terjadinya segregasi sosial mengarah ke daerah miskin. Dalam beberapa tahun terakhir, dalam upaya untuk mengembalikan kondisi, beberapa pemerintah daerah telah mempromosikan proyek untuk meningkatkan kualitas ruang publik melalui pencahayaan dan furnitur perkotaan serta pembangunan ruang baru.

Untuk memutus lingkaran setan tersebut pemerintah membangun Proyek Perencanaan Wilayah Kota untuk GAM (PRUGAM) yang dikembangkan antara tahun 2004 dan 2009, diusulkan untuk memperkuat peran pusat-pusat dan membatasi pertumbuhan pinggiran kota untuk kepentingan alam yang dilindungi serta produktif. Selanjutnya juga dapat dipecah dengan merangsang interaksi antara dunia kehidupan perkotaan yang berbeda dan berinvestasi dalam ruang publik yang saat ini terabaikan. Perbedaan penelitian de Jeude dengan penelitian penulis adalah de Jeude membahas keberadaan keadilan spasial disamping terjadinya segregasi sosial dan fragmentasi spasial. Sedangkan penelitian saya membahas bentuk segregasi yang terjadi serta penyebabnya.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Peer Smets dan Ton Salman dalam bentuk *Habitat International* Volume.54 Part.1, pada tahun 2016 dengan judul *The Multi-Layered-Ness of Urban Segregation On the Simultaneous Inclusion and Exclusionin Latin America Cities*¹⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada mengukur, menganalisis, dan menggambarkan

¹⁸ Peer Smets dan Ton Salman, 2016, The multi-layered-ness of urban segregation on the simultaneous inclusion and exclusionin latin America cities, *Habitat International*, Volume.54 Part.1, Diakses pada Tanggal 9 April 2020, hlm.1-8.

pola segregasi di tempat tinggal, tempat kerja, rekreasi dan area perbelanjaan dalam partisipasi politik dan akses ke keadilan, dan lainnya yang dimana pemisahan kota bukan hanya ekspresi spasial dari kesenjangan sosial ekonomi, tetapi juga bisa juga mencerminkan konstruksi sosial.

Segregasi spasial sering bertepatan dengan penghinaan dan perasaan berprasangka terhadap yang lebih miskin atau sebaliknya dengan kebencian terhadap orang kaya. Hal ini, mengarah pada rencana sosial yang sering ditandai oleh dorongan untuk menguatkan kembali identitas kolektif, sebagai menandai batas-batas dengan tujuan membedakan antara asli (*pribumi*) dan asing (*pendatang*). Perbedaan penelitian Smets dan Salman dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian Smets dan Salman hanya membahas unsur pola segregasi untuk membedakan penduduk pribumi dengan pendatang. Sedangkan penelitian penulis terdapat juga unsur ruang sosial yang di mana para pribumi dengan pendatang yang mengalami segregasi.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Sainan Lin dan Piper Gaubatz dalam bentuk *Urban Geography* Volume.38 Issue.7, pada tahun 2017 dengan judul *Socio-Spatial Segregation in China and Migrants' Everyday Life Experiences: the Case of Wenzhou*¹⁹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pembahasan mengenai penggunaan ruang para migran dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari mereka. Karena Shuangyu terpisah secara sosial dan spasial dari bagian kota lain. Alih-alih dimasukkan dengan rapi ke bagian kota

¹⁹ Sainan Lin dan Piper Gaubatz, 2017, Socio-spatial segregation in China and migrants' everyday life experiences: the case of Wenzhou, *Urban Geography*, Volume.38 Issue.7, Diakses pada Tanggal 20 April 2020, hlm.1-20.

lain, pemukiman migran di Wenzhou terpinggirkan dan mandiri. Batas spasial jaringan hampir seluruhnya terbatas pada Shuangyu. Jejaring sosial kebanyakan termasuk teman kerja, orang-orang dari tempat asal yang sama dan kerabat. Tidak banyak hubungan yang muncul antara para migran dan penduduk Wenzhou lainnya. Singkatnya, ruang sosial (ruang kehidupan sehari-hari) dari pemukiman migran terbatas pada ruang yang sama dengan tempat tinggal mereka, dan terisolasi dari bagian lain dari masyarakat perkotaan. Perbedaan penelitian Lin dan Gaubatz dengan penulis ialah dalam penelitian Lin dan Gaubatz berfokus pada permukiman migran di Wenzou, Tiongkok. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada segregasi yang terjadi pada permukiman kota Bogor.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Giuseppe Critelli dan Marco Musella dalam bentuk *Procedia Social and Behavioral Sciences* Volume.223, pada tahun 2016 dengan judul *Social Segregation in Urban Area: the Results of A Project in the Metropolitan City of Reggio Calabria*²⁰. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan dalam studi ini berkaitan dengan segregasi. Diyakini bahwa segregasi terjadi dalam dua cara. Pertama, kelompok dipisahkan berdasarkan status sosial ekonomi dan akulturasi khususnya pendidikan, prestise pekerjaan, dan pendapatan. Kedua, segregasi perumahan terkait dengan prasangka ras dan diskriminasi pasar perumahan (baik individu maupun institusi). Pembahasan menunjukkan Reggio Calabria adalah kota yang dipilih sebagai analisis tentang segregasi, karena Kota Reggio Calabria

²⁰ Giuseppe Critellia dan Marco Musella, 2016, Social Segregation in Urban Area: the results of a project in the metropolitan city of Reggio Calabria, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Volume.223, Diakses pada Tanggal 9 April 2020, hlm.89-94.

merupakan satu-satunya kota metropolitan di wilayah ini. Terdapat daerah pinggiran berkembang di kota ini yang sudah campur aduk tidak teratur dan beraneka ragam. Tempat tinggal digunakan untuk memahami dimensi segregasi spasial. Sekitar 48% orang menyatakan bahwa mereka adalah pemilik (total atau sebagian) dari rumah tempat mereka tinggal, 41% tinggal di rumah sewaan, dan 9% tinggal di rumah gratis. Ini adalah karakteristik yang jelas dari konteks sosial yang sulit, kemiskinan ekstrim. Tempat di mana mereka tinggal ditafsirkan tidak adanya infrastruktur. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan perkotaan cenderung meningkatkan segregasi sosial di lingkungan di mana terdapat masalah kualitas perkotaan dan masalah kualitas hidup yang mendalam.

Praktek urban-sosial melawan segregasi spasial untuk menciptakan inklusi sosial adalah dengan kebijakan CUCS (*Contrats Urbains de Cohésion Sociale*) dari Lyon. CUCS adalah dokumen sebagai tindakan strategis untuk aktualisasi proyek perkotaan dan sosial wilayah yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan global antara wilayah perkotaan utama dan wilayah aglomerasi yang tersisa, agar dapat mengaktifkan kembali kegiatan daerah tertinggal, terutama pada aspek sosial dan pada hak kewarganegaraan. Yang menjadi perbedaan penelitian Critelli dengan penelitian penulis yaitu penelitian Critelli fokus membahas fenomena segregasi yang terjadi di Reggio Calabria sebagai akibat dari diskriminasi dalam skala besar. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada segregasi yang terjadi di permukiman kota Bogor sebagai akibat dari perbedaan wilayah geografis, pendapatan dan lain sebagainya.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Debraj Roy, Michael Harold Leesc, Karin Pfefferb, dan Peter M.A. Sloot dalam bentuk *Cities* Volume.74, pada tahun 2018 dengan judul *Spatial Segregation, Inequality, and Opportunity Bias in the Slums of Bengaluru*²¹. Studi ini menggunakan metodologi untuk menyajikan konteks studi kasus, kerangka teori, data dan metode kuantitatif yang digunakan untuk menyelidiki segregasi horizontal dan ketimpangan di daerah kumuh Bangaluru. Penelitian ini membahas bahwa pemisahan kelompok berdasarkan agama mendorong pembentukan kelompok sosial yang kaya sumber daya dan miskin sumber daya di daerah kumuh Bengaluru. Adapun segregasi spasial dan ketimpangan sosial-ekonomi oleh agama mendominasi faktor-faktor lain (seperti bahasa, pekerjaan). Selanjutnya, pendapatan dan pekerjaan sangat terkait dengan agama. Selain itu minoritas agama, terutama Muslim terekspos dengan perampasan yang lebih tinggi, bias peluang dan pengucilan dan memiliki keluarga yang lebih besar dan tingkat pendapatan terendah. Perbedaan penelitian Roy dengan penelitian penulis terletak pada pusat penelitiannya, yaitu membahas penelitian Roy membahas bagaimana memproduksi dan memperkuat ketidaksetaraan pada permukiman kumuh tersebut. Sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana segregasi yang terjadi akibat adanya ketidaksetaraan.

Kesebelas, jurnal yang ditulis oleh Ann Owens dalam bentuk *Sociological Science* Volume.6, pada tahun 2019 dengan judul *Building In equality: Housing*

²¹ Debraj Roy, dkk., 2018, Spatial segregation, inequality, and opportunity bias in the slums of Bengaluru, *Cities*, Volume.74, Diakses pada Tanggal 9 April 2020, hlm.1-8.

*Segregation and Income Segregation*²². Penelitian ini ditulis dengan mengacu pada penelitian empiris, termasuk kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Fokus penelitian ini tentang segregasi dan perumahan hubungannya dengan pemisahan pendapatan pada berbagai skala geografis, yang dimana terdapat hubungan antara segregasi perumahan dan fitur sosial ekonomi, demografi, dan pasar perumahan di wilayah metropolitan. Pertama, segregasi pendapatan dengan segregasi perumahan di wilayah metropolitan lebih tinggi dikarenakan atas dasar jenis perumahan dan biaya. Kedua, segregasi perumahan berdasarkan jenis dan nilai rumah di wilayah metropolitan dengan status sosial ekonomi dikarenakan mengikuti pola yang berbeda seperti pendapatan yang lebih rendah, pengangguran yang lebih tinggi, dan biaya perumahan yang lebih rendah.

Segregasi perumahan di berbagai skala geografis antara lingkungan di wilayah metropolitan dapat terjadi di dalam lingkungan perkotaan. Pertama, Little Rock adalah salah satu dari lima wilayah metropolitan dengan pemisahan keluarga tunggal dan unit multi-keluarga terendah di antara lingkungan. Seperti yang digambarkan bahwa satu keluarga dan rumah multi-keluarga terbagi banyak traktat, baik di dalam maupun di luar batas kota. Kedua, Chicago adalah salah satu dari 10 wilayah metropolitan dengan keluarga tunggal dan unit multi-keluarga yang paling terpisah dari lingkungan. Ketiga, Las Vegas memiliki tingkat yang hampir identik dengan segregasi perumahan di Chicago. Namun, hanya 17 persen dari pemisahan lingkungan unit tunggal dan multi-keluarga terjadi di lingkungan tempat tinggal tersebut. Tiga wilayah metropolitan ini menggambarkan variasi

²² Ann Owens, 2019, Building In equality: Housing Segregation and Income Segregation, *Sociological Science*, Volume.6, Diakses pada Tanggal 10 April 2020, hlm.497-525.

dalam skala spasial dari segregasi perumahan. Perbedaan penelitian Owens dengan penulis adalah pada fokus pembahasan yang di mana, penelitian Owens membahas tentang hubungan segregasi dan perumahan hubungannya dengan pemisahan pendapatan. Penelitian penulis berfokus pada latar belakang, pola dan dampak dari segregasi di permukiman perkotaan.

Kedua belas, jurnal yang ditulis oleh Hashem Dadashpoor dan Mohammad Ghazaie dalam bentuk *Cities* Volume.95, pada tahun 2019 dengan judul *Exploring the Consequences of Segregation Through Residents' Experiences. Eviden Ceofa Neighborhood in the Tehran Metropolis*²³. Penelitian ini menggunakan metode fenomenografi dan studi kasus. Berfokus pada pembahasan mengenai konsekuensi segregasi di salah satu lingkungan kota metropolitan Teheran dengan mempelajari pengalaman langsung individu yang terpisah. Penelitian menunjukkan bahwa konsekuensi negatif dari tinggal di Razavieh dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu infrastruktur, fisik, sosial, ekonomi, dan manajerial. Pada kategori infrastruktur dapat dijelaskan fasilitas layanan memiliki kekuarangan karena mereka membandingkan layanan di lingkungan mereka dengan layanan di lingkungan lain. Di mana di lingkungan mereka tidak terdapat bank, tidak terdapat sekolah menengah, tidak terdapat taman bermain anak, tidak terdapat rumah sakit terdekat dengan lokasi, dan dalam hal fasilitas mereka tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa mereka telah menderita

²³ Hashem Dadashpoor dan Mohammad Ghazaie, 2019, Exploring the consequences of segregation through residents' experiences. Eviden ceofa neighborhood in the Tehran metropolis, *Cities*, Volume.95, Diakses pada Tanggal 9 April 2020, hlm.1-12.

tidak hanya dari kurangnya layanan tetapi juga seluruh hidup mereka disertai dengan perasaan ketidaksetaraan.

Pada kategori fisik, terdapat fitur fisik lingkungan yang terpisah. Dikatakan terpisah karena banyak orang yang tinggal di Razavieh, mereka bekerja jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka, mereka akrab dengan lanskap dan kondisi fisik dari lingkungan yang kaya dan ketika datang ke perbandingan, perbedaan dan perasaan pilih kasih muncul dan mempengaruhi seluruh hidup mereka. Masalah fisik dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu jarak lingkungan dari pusat kota, kualitas lanskap lingkungan, dan struktur perkotaan.

Pada kategori sosial, dari segregasi juga memengaruhi individu-individu yang kehidupannya di Razavieh membuat mereka memiliki emosi negatif tentang situasi mereka, yang mengarah pada rasa miskin menjadi bagian dari lingkungan dan meningkatkan keinginan penduduk untuk meninggalkan Razavieh. Salah satu konsekuensi paling penting dari tinggal di lingkungan yang terpisah yang mempengaruhi individu adalah tingkat harapan hidup yang rendah di antara mereka, yang dengan sendirinya dapat menjadi asal dari konsekuensi lainnya.

Pada kategori ekonomi, tinggal di lingkungan yang terpisah mempengaruhi pekerjaan individu dan kemampuan keuangan mereka. Pertama, ia membatasi kesempatan kerja individu yang biasanya jauh dari Razavieh oleh karena itu, orang cenderung bekerja di pekerjaan bergaji rendah atau tetap menganggur. Kedua, ketika orang tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, kurangnya kemampuan

finansial ini memengaruhi kualitas hidup penghuni dan menyebabkan berbagai konsekuensi.

Pada kategori manajerial, orang-orang membicarakan perasaan dan pengalaman mereka, mereka menyalahkan para pejabat kota, dan mereka menganggap diri mereka diabaikan oleh mereka. Perasaan-perasaan ini yang disebut sebagai konsekuensi manajerial dari segregasi mencakup kualitas mental penduduk terhadap pejabat kota dan dianggap sebagai salah satu poin penting yang menjadi dasar penelitian ini untuk menyarankan jarak nyata yang telah dibuat di antara warga, politisi, dan praktisi.

Meskipun segregasi tidak menguntungkan dan konsekuensi negatif paling sering menyertainya, berdasarkan konteks, itu mungkin memiliki beberapa konsekuensi positif yang membuat hidup dalam lingkungan yang terpisah lebih ditoleransi. Konsekuensi ini terkait dengan kelembagaan lingkungan di mana para pelaku percaya bahwa lembaga-lembaga keagamaan dan kinerja mereka memuaskan dan menyebabkan kohesi sosial. Orang-orang percaya bahwa, terlepas dari kekurangan mereka, mereka telah mampu mempertahankan status agama mereka, yang mengarah pada penguatan ikatan keluarga dan rendahnya tingkat perceraian di lingkungan tersebut. Mereka senang dengan keragaman etnis yang ada di Razavieh sebagai salah satu tempat peleburan Teheran.

Perbedaan antara penelitian Dadashpoor dan Ghazaie terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian Dadashpoor dan Ghazaie berfokus pada konsekuensi segregasi di salah satu lingkungan kota metropolitan Teheran dengan mempelajari

pengalaman langsung individu yang terpisah. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada latar belakang serta pola segregasi yang terjadi pada permukiman perkotaan.

Ketiga belas, jurnal yang ditulis oleh Aafke Heringa, Gideon Bolt dan Martin Dijst dalam bentuk *Social and Cultural Geography* Volume.19 Issue.5, pada tahun 2018 dengan judul *Path-dependency in segregation and social networks in the Netherlands*²⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pembahasan bahwa perbedaan dalam budaya, serta situasi dan usia rumah tangga dan sosial-ekonomi, menciptakan perbedaan di antara kelompok-kelompok terkait dengan pola aktivitas (rata-rata) mereka, orientasi sosial, jejaring sosial dan peluang pertemuan dan interaksi berikutnya. Komposisi populasi lingkungan hanya memiliki efek terbatas pada jejaring sosial individu karena banyak orang tidak bergantung pada lingkungan untuk kontak sosial mereka dan anggota kelompok yang berbeda sering tidak datang bersama dalam lingkungan sosial yang sama. Ketika mereka benar-benar menggunakan ruang yang sama, homofili cenderung mendukung kontak dengan etnis sama.

Kehidupan sehari-hari dan jalur kehidupan responden sangat berbeda, seperti halnya jejaring sosial mereka. Jaringan sosial responden sebagian besar homogen berkaitan dengan etnis, terlepas dari lingkungan tempat tinggal mereka. Hidup di lingkungan yang beragam secara etnis tidak selalu mengarah pada pertemanan di antara kelompok etnis lain, karena responden tidak perlu

²⁴ Aafke Heringa, dkk., 2018, Path-dependency in segregation and social networks in the Netherlands, *Social and Cultural Geography*, Volume.18 Issue.5, Diakses pada Tanggal 13 Mei 2020, hlm.1-23.

bersosialisasi dengan tetangga dan sering memiliki teman dan kegiatan di luar lingkungan. Bagi mereka yang jaringannya berbasis lingkungan, kehadiran etnis yang cukup memfasilitasi pembentukan jejaring sosial yang sebagian besar homogen dalam lingkungan yang beragam.

Perbedaan dalam komposisi jaringan sosial responden Belanda asli dan Turki-Belanda terutama terdiri dari distribusi geografis, divisi gender dan perbedaan budaya dalam orientasi sosial (fokus pada keluarga dan tetangga atau teman dan kolega). Perbedaan-perbedaan ini sebagian dapat dikaitkan dengan pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Yang menjadi perbedaan antara penelitian Heringa, Bolt, dan Dijst dengan penulis adalah penelitian Heringa, Bolt, dan Dijst fokus pada segregasi yang terbentuk karena perbedaan budaya. Sedangkan penelitian penulis membahas latar belakang serta pola segregasi yang terjadi pada permukiman perkotaan.

Keempat belas, adalah sebuah penelitian yang termasuk dalam jenis tesis. Tesis ini ditulis oleh Zeliu Zheng dengan judul *Evaluation of migrants' socio-spatial segregation in cities of china*²⁵. Penelitian ini diterbitkan tahun 2018 pada lembaga State University of New York at Binghamto. Tesis ini berfokus pada evaluasi segregasi sosio-spasial antara migran pedesaan dan penduduk lokal berdasarkan tingkat kota perkotaan untuk berbagai wilayah metropolitan di Cina. Distribusi spasial dari indeks segregasi lokal menunjukkan pola yang sama di kota-kota Cina yang dipilih. Migran memiliki pengeluaran harian yang lebih

²⁵ Zeliu Zheng, 2018, *Evaluation of migrants' socio-spatial segregation in cities of china*, Thesis State University of New York at Binghamto, hlm.1-105.

rendah daripada penduduk lokal di pusat kota. Mereka juga memiliki kondisi hidup yang lebih buruk daripada pemukim di luar daerah mereka.

Tesis ini menggunakan konsep mengenai segregasi sosial-spasial yang di mana segregasi sosial-spasial ini merupakan istilah yang menggambarkan situasi yang terkait dengan ruang kegiatan. Kelompok migran terisolasi secara spasial dari kelompok lain. Interaksi sosial kelompok itu dibatasi. Migran dipisahkan secara spasial dan sosial dari komunitas lokal. Mengenai situasi segregasi potensial oleh kondisi sosial ekonomi, atau kelas, terutama oleh sistem identifikasi yang menekankan perbedaan antara migran dan penduduk lokal di perkotaan Cina, ada kebutuhan untuk penelitian yang berfokus pada pemisahan sosial-spasial antara dua kelompok di dalam metropolitan area dan berkembang di area yang berdekatan. Segregasi yang kaku menyebabkan kurangnya interaksi sehari-hari dan saling pengertian antara berbagai kelompok orang.

Kesimpulan penelitian dalam tesis menunjukkan distribusi spasial dari indeks segregasi lokal untuk berbagai kota menunjukkan pola yang sama di wilayah metropolitan yang dipilih. Inti kota selalu didominasi oleh populasi yang terdaftar secara lokal, meskipun ukuran dan kedalaman wilayah dominasi ini berbeda tergantung pada ukuran populasi dan tingkat daya lokal kota. Beijing dan Shanghai memiliki tingkat hak istimewa tertinggi untuk penduduk setempat. Kota-kota dengan lebih banyak keuntungan bagi para migran sesuai dengan zona industri, kota universitas, koordinat jalan raya dan desa-desa migran (terutama di Delta Sungai Pearl).

Proses urbanisasi di kota-kota ini adalah proses migran yang mengalir ke pinggiran wilayah metropolitan, memperluas struktur perkotaan, mendorong pinggiran lebih jauh. Ini cenderung dalam pola melingkar yang mengelilingi wilayah pusat kota. Kadang-kadang konsentrasi migran juga sesuai dengan rencana bagian kota seperti di Xi'an dan Chengdu. Migran tinggal di zona berbentuk cincin ini dan memiliki pengeluaran harian yang lebih rendah daripada penduduk lokal di pusat kota. Mereka berfungsi sebagai sumber tenaga kerja murah dan juga beban ke kota pada saat yang sama.

Kelima belas, adalah sebuah penelitian yang termasuk dalam jenis tesis. Tesis ini ditulis oleh oleh Russell Joel Aldave dengan judul *Hispanics in middletown, NY: An analysis of mexican and puerto rican settlement patterns using socioeconomic status, neighborhood characteristics and institutional roles*²⁶.

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi ini berfokus pada pada karakteristik imigran dan migran Hispanik untuk memahami pola dan proses dalam menciptakan jenis pemukiman Hispanik di Middletown yang di pengaruhi faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kepemilikan rumah adalah faktor yang tampaknya tidak memiliki dampak terbesar dalam populasi hispanik dan pola pemukiman mereka. Tesis ini menggunakan konsep permukiman, di mana dalam konsep permukiman terdapat karakteristik lingkungan dan karakteristik migran.

²⁶ Russell Joel Aldave, 2017, *Hispanics in middletown, NY: An analysis of mexican and puerto rican settlement patterns using socioeconomic status, neighborhood characteristics and institutional roles*, Thesis State University of New York at Binghamton, hlm.1-67.

Karakteristik tersebut dibagi menjadi masing-masing kategori berdasarkan sosial ekonomi dan etnis. Kategori etnis merupakan asal imigran baru yang menetap di suatu lingkungan permukiman. Kategori sosial ekonomi suatu lingkungan permukiman lebih berkaitan dengan kedekatan dengan lokasi pendidikan dengan pekerjaan, perumahan, kepemilikan, rata-rata pendapatan dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendatang baru atau migran dapat berpengaruh dalam menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan. Kedekatan dengan pekerjaan juga menjadi penentu di mana pendatang baru atau migran menetap di dalam kota. Jenis pekerjaan dan pendapatan akan mempengaruhi kemampuan untuk memiliki dan menyewa tempat tinggal pada lingkungan permukiman sesuai dengan pilihan mereka.

Kesimpulan penelitian dalam tesis menunjukkan bahwa orang Hispanik yang pindah ke Middletown memilih tempat tinggal mereka sebagian besar berdasarkan pada pendapatan tahunan yang saling terkait dengan tingkat pendidikan dan kepemilikan rumah penduduk, di mana traktat dengan orang-orang berpendidikan tertinggi akan memiliki tingkat pendapatan tertinggi dan akan memiliki tempat tinggal di mana mereka tinggal. Di sisi lain, akan berbeda dengan orang-orang yang tidak berpendidikan akan memiliki pendapatan rata-rata lebih rendah dan akan menyewa rumah mereka. Penduduk Puerto Rico yang baru tiba tidak akan terlalu terpengaruh oleh pendidikan dan kepemilikan karena status hukum mereka. Karena mereka dianggap warga negara Amerika, akses mereka ke bantuan keuangan untuk kepemilikan rumah atau pendidikan tinggi akan memfasilitasi mereka di Middletown. Daerah kantong etnis dan bisnis etnis tidak

memiliki dampak besar pada warga Hispanik baru yang masuk ketika memilih tempat tinggal di Middletown, tetapi ada perasaan negatif perlakuan tidak adil oleh lembaga-lembaga besar di kota ini, masalah yang perlu diselesaikan untuk penggabungan yang lebih baik dari Hispanik dan untuk masa depan yang lebih baik dari kota ini.

Keenam belas, adalah sebuah penelitian yang termasuk dalam jenis disertasi. Disertasi ini ditulis oleh Juan Guillermo Yunda, B.Arch; M.S.; M.Arch dengan judul "*Juntos Pero no Revueltos:*" *The Influence of the Social Stratification System on Urban Densification Patterns in Bogotá, Colombia*²⁷. Penelitian ini diterbitkan tahun 2017 pada lembaga The University of Texas at Austin. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi peran historis yang dimiliki perencanaan kota dalam memperkuat perbedaan sosial dengan mendorong perkembangan kota yang tidak merata di kota.

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa terdapat mekanisme kebijakan stratifikasi membentuk pola pembangunan perumahan. Mekanisme pertama berasal dari inersia regulasi manajemen pertumbuhan historis. Antara tahun 1940-an dan 1970-an, kota ini menetapkan sistem segregasi sosial berdasarkan pemisahan spasial dari orang-orang dengan tingkat pendapatan yang berbeda menggunakan tipologi bangunan yang berbeda. Kemudian, kota mengubah sistem segregasi sosial melalui kepadatan dan norma penggunaan

²⁷ Juan Guillermo Yunda, B.Arch; M.S.; M.Arch, 2017, "*Juntos Pero no Revueltos:*" *The Influence of the Social Stratification System on Urban Densification Patterns in Bogotá, Colombia*, Dissertasion The University of Texas at Austin, hlm.1-241.

lahan. Mekanisme kedua terkait dengan praktik lokal dalam tata kelola perkotaan, yang menjadi salah satu hal sangat penting dalam kelangsungan sistem eksklusi melalui perubahan berturut-turut dalam pendekatan manajemen pertumbuhan. Meskipun perencanaan kebijakan diubah pada tahun 2000-an untuk membatasi kontrol sektor swasta dalam pembangunan perkotaan. Hal ini mempermudah sektor swasta untuk memodifikasi tujuan manajemen pertumbuhan skala besar di skala lokal.

Disertasi ini menyimpulkan, kebijakan stratifikasi telah membentuk pola peningkatan densifikasi di Bogotá dari tahun 2010 hingga 2015. Seiring waktu, hubungan antara densifikasi dan stratifikasi telah terjalin. Dipengaruhi oleh mekanisme perencanaan dan proses pengambilan keputusan serta praktik yang dilakukan oleh pengembang dalam hal pembangunan perumahan.

Ketujuh belas, adalah sebuah penelitian yang termasuk dalam jenis disertasi. Disertasi ini ditulis oleh Deanna H. Schmidt dengan judul *The (re)production of social space: Community, homeownership, and stability, milwaukee, wisconsin, 1970–1990*²⁸. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2008 pada lembaga The University of Wisconsin – Milwaukee. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi organisasi masyarakat dalam membentuk ruang sosial di tengah-tengah perbedaan yang berpotongan seperti kelas, ras, etnis, dan jenis kelamin.

²⁸ Deanna H. Schmidt, 2008, *The (re)production of social space: Community, homeownership, and stability, milwaukee, wisconsin, 1970–1990*, Dissertation The University of Wisconsin – Milwaukee, hlm.1-140.

Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat memiliki peran penting bagi mereka dalam membentuk ruang sosial lingkungan. Praktik bertetangga yang dilakukan dan dibentuk oleh organisasi kemasyarakatan, warga, dan lainnya membentuk identitas lingkungan yang relatif demokratis, inklusif secara sosial, dan aktivis lingkungan, menghasilkan ruang bertetangga, dan membuktikan bahwa warga dapat melawan kebijakan publik yang merusak. Organisasi komunitas di Milwaukee menemukan nilai di lingkungan mereka dengan berani merencanakan perbaikan dan menuntut layanan yang setara. Kondisi fiskal Milwaukee dan kualitas perumahan secara keseluruhan sama sekali tidak memerlukan kebijakan triase perkotaan. Sebaliknya, kebijakan triase perkotaan yang mengubah beberapa lingkungan memfasilitasi disinvestasi yang menguntungkan dan reinvestasi karena meningkatkan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Disertasi ini menyimpulkan bahwa masyarakat dapat membentuk ruang sosial sedemikian rupa sehingga meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan *sense of value*. Betapapun marjinal, sederhana dan bertentangan dengan sumber identitas lain, penduduk Milwaukee mengubah ruang sosial dan diri mereka sendiri dengan mengorganisir dalam komunitas.

Terakhir adalah studi yang termasuk dalam jenis buku. Buku ini ditulis oleh Mohammad Hasan Ansori, Rudi Sukandar, Sopar Peranto, Fathun Karib, Sofyan Cholid, Imron Rasyid dengan judul *Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan*

*Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon*²⁹. Buku ini diterbitkan pada tahun 2014 dengan penerbit THE HABIBIE CENTER di kota Jakarta. Topik pembahasan dalam buku ini adalah proses segregasi di Ambon pasca-konflik, yang bermula dari proses evakuasi masyarakat dan mekanisme penyelesaian masalah pengungsi, khususnya melalui program relokasi. Relokasi ini secara tidak sengaja dan tidak langsung berkontribusi untuk membangun kelompok baru dari komunitas yang terpisah karena pengungsi cenderung memilih lokasi relokasi yang dekat dengan komunitas dan memiliki identitas yang sama dengan mereka. Akibatnya, daerah-daerah pra-konflik relatif heterogen sehingga menjadi homogen secara etnis-religius.

Penguatan segregasi pasca-konflik telah berkontribusi dan berperan dalam perkembangan kekerasan. Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai pemicu munculnya kekerasan. Artinya, intervensi eksternal, termasuk provokasi dan perjuangan antar komunitas. Kesenjangan sosial antara pendatang dan penduduk lokal. Kecurigaan pada kelompok dampak pasca konflik. Mudahnya daerah perbatasan menjadi hotspot kekerasan. Mobilisasi masyarakat yang mudah melalui penggunaan sentimen keagamaan. Keterlibatan lembaga penanggulangan segregasi akibat kekerasan di Ambon, yakni berbagai lembaga sosial dan non-pemerintah (LSM), juga telah melakukan upaya strategis untuk memerangi segregasi dan kekerasan pasca-konflik. Inisiatif lembaga-lembaga tersebut biasanya didasarkan pada arahan lembaga masing-masing dan dapat dibagi menjadi inisiatif agama, sosial, pendidikan dan ekonomi.

²⁹ Mohammad Hasan Ansori, dkk., *Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon*, (Jakarta: THE HABIBIE CENTER, 2014), hlm.188.

Dapat disimpulkan bahwa segregasi merupakan pemisahan atau pemecahan masyarakat berdasarkan identitas kelompok, seperti suku, agama, geografi, dan lainnya. Kemudian, segregasi juga dibagi menjadi dua bentuk, pertama segregasi ruang dan segregasi sosial. Segregasi pasca-konflik di Ambon bermula dari proses evakuasi masyarakat dan mekanisme penyelesaian masalah pengungsi, terutama melalui program pemukiman kembali.

Berikut tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara delapan belas tinjauan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel I.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syamsul Alam Paturusi	2016	Segregasi Ruang Sosial antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan Denpasar.	Sama-sama membahas topik mengenai segregasi ruang sosial antara pendatang dengan penduduk asli pada permukiman perkotaan.	Fokus penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang paling berpengaruh dalam segregasi ruang sosial serta dampaknya pada spasial, dengan studi kasus pada permukiman perkotaan Denpasar. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada latar belakang, pola, serta dampak dari segregasi ruang sosial, dengan studi kasus pada permukiman kota Bogor.
2.	Rendy	2015	Segregasi Spasial	Sama-sama	Perbedaannya

	Adriyan Diningrat		Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi.	membahas mengenai segregasi yang berpotensi mengagalkan hubungan kekerabatan antar penduduk pada permukiman kota.	terletak pada fokus penelitiannya. Peneliti ini membahas mengenai segregasi fisik (spasial). Sedangkan penelitian penulis berfokus pada segregasi ruang sosial.
3.	Rio Putra Sihotang	2017	Pola Segregasi Pemukiman Masyarakat Pekanbaru.	Konteks pembahasan mengenai konsep segregasi dan pada konteks pembahasan pola segregasi yang terjadi serta dampak yang ditimbulkan dari segregasi permukiman.	Penelitian ini berfokus pada pola segregasi pada permukiman masyarakat Pekanbaru. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada latarbelakang, pola, serta dampak dari segregasi ruang sosial masyarakat pada salah satu permukiman di kota Bogor.
4.	Rahmad Hidayat	2018	Segregasi Residensial dan Intersubektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.	Pembahasan mengenai konsep segregasi itu sendiri, yang merupakan refleksi pemusatan wilayah atas dasar ras, identitas, status sosial-ekonomi, ideologi politik, gender, agama, status pekerjaan dan bahasa.	Penelitian ini berfokus membahas segregasi residensial yang terbentuk dari pengalaman subyektivitas masyarakat. Sedangkan penelitian penulis membahas segregasi ruang sosial.
5.	Moh Soehadha	2019	Penguatan Identitas dan	Pembahasan dalam konsep	Perbedaannya terletak pada

			Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timor.	segregasi sosial mengenai terpisahnya permukiman antara warga lokal dengan pendatang yang menyebabkan munculnya stereotype antar keduanya karena masing-masing mempertahankan identitas sosial mereka.	fokus subjek penelitian, yang dimana penelitian ini berfokus pada pengungsi Timor Timor sebagai warga pendatang di permukiman Belu. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada para penduduk pendatang yang bermukim di permukiman kota Bogor.
6.	Marije van Lidth de Jeude, Oliver Schutte, dan Florencia Quesada	2016	The vicious circle of social segregation spatial fragmentation in Costa Rica's greater metropolitan area.	Sama-sama membahas tentang segregasi sosial yang menunjukkan bentuk ketidaksetaraan berdasarkan kelas maupun karakteristik pribadi yang menimbulkan pengucilan sosial.	Penelitian ini membahas keberadaan keadilan spasial disamping terjadinya segregasi sosial dan fragmentasi spasial. Sedangkan penelitian saya membahas bentuk segregasi yang terjadi serta penyebabnya.
7.	Peer Smets dan Ton Salman	2016	The multi-layered-ness of urban segregation on the simultaneous inclusion and exclusion in latin America cities.	Fokus penelitian yang membahas pola segregasi tempat tinggal sebagai bentuk batasan untuk membedakan penduduk pribumi dengan pendatang.	Penelitian ini hanya membahas unsur pola segregasi untuk membedakan penduduk pribumi dengan pendatang. Sedangkan penelitian penulis terdapat juga unsur ruang sosial yang di mana para pribumi dengan

					pendatang yang mengalami segregasi.
8.	Sainan Lin dan Piper Gaubatz	2017	Socio-spatial segregation in China and migrants' everyday life experiences: the case of Wenzhou.	Sama-sama membahas segregasi sosio-spatial pada permukiman migran yang terjadi di perkotaan dengan memeriksa kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial mereka.	Penelitian ini berfokus pada permukiman migran di Wenzou, Tiongkok. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada segregasi yang terjadi pada permukiman kota Bogor.
9.	Giuseppe Critelli dan Marco Musella	2016	Social Segregation in Urban Area: the results of a project in the metropolitan city of Reggio Calabria.	Konsep mengenai segregasi serta pembahasan mengenai analisis segregasi daerah yang berkembang di pinggiran kota.	Penelitian ini fokus membahas fenomena segregasi yang terjadi di Reggio Calabria sebagai akibat dari diskriminasi dalam skala besar. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada segregasi yang terjadi di permukiman kota Bogor sebagai akibat dari perbedaan wilayah geografis, pendapatan dan lain sebagainya.
10.	Michael Harold Leesc, Karin Pfefferb, dan Peter M.A. Sloot	2018	Spatial segregation, inequality, and opportunity bias in the slums of Bengaluru.	Segregasi yang terjadi karena adanya faktor ketidaksetaraan sosial ekonomi dalam masyarakat.	Penelitian ini membahas bagaimana memproduksi dan memperkuat ketidaksetaraan pada permukiman kumuh tersebut. Sedangkan

					penelitian penulis membahas bagaimana segregasi yang terjadi akibat adanya ketidaksetaraan.
11.	Ann Owens	2019	Building In equality: Housing Segregation and Income Segregation.	Kondisi perbedaan pendapatan seseorang yang mengakibatkan segregasi dalam konteks tempat tinggalnya (rumah).	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang dimana, penelitian ini membahas tentang hubungan segregasi dan perumahan hubungannya dengan pemisahan pendapatan. Penelitian penulis berfokus pada latar belakang, pola dan dampak dari segregasi di permukiman perkotaan.
12.	Hashem Dadashpoor dan Mohammad Ghazaie	2019	Exploring the consequences of segregation through residents' experiences. Eviden ceofa neighborhood in the Tehran metropolis.	Konsep segregasi dan pembahasan bahwa terdapat dampak negatif dan positif bertempat tinggal di lingkungan yang mengalami segregasi.	Penelitian ini berfokus pada konsekuensi segregasi di salah satu lingkungan kota metropolitan Teheran dengan mempelajari pengalaman langsung individu yang terpisah. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada latar belakang serta pola segregasi

					yang terjadi pada permukiman perkotaan.
13.	Aafke Heringa, Gideon Bolt dan Martin Dijst.	2018	Path-dependency in segregation and social networks in the Netherlands.	Sama-sama membahas bahwa perbedaan antara penduduk asli dengan pendatang itu berkaitan dengan pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang berbeda sehingga menimbulkan segregasi sosial.	Penelitian ini berfokus pada segregasi yang terbentuk karena perbedaan budaya. Sedangkan penelitian penulis membahas latar belakang serta pola segregasi yang terjadi pada permukiman perkotaan.
14.	Zeliu Zheng	2018	Evaluation of migrants' socio-spatial segregation in cities of china.	Sama-sama membahas fokus penelitian tentang terjadinya segregasi sosial-spasial antara pendatang atau migran pedesaan dengan pribumi atau penduduk lokal di perkotaan.	Penelitian ini berfokus pada wilayah metropolitan di Cina. Sedangkan penelitian saya berfokus pada permukiman di wilayah kota Bogor.
15.	Russell Joel Aldave	2017	Hispanics in middletown, NY: An analysis of mexican and puerto rican settlement patterns using socioeconomic status, neighborhood characteristics and institutional roles.	Konsep permukiman yang menjelaskan bahwa permukiman dan migran terbagi menjadi dua kategori yaitu sosial ekonomi dan etnisnya.	hanya berfokus pada pembahasan konsep karakteristik migran dalam menciptakan permukiman. Sedangkan dalam penelitian saya membahas terciptanya permukiman migran mengakibatkan segregasi dengan lingkungan sekitarnya.
16.	Juan	2017	"Juntos pero no	Konsep	Penelitian ini

	Guillermo Yunda, B.Arch; M.S.; M.Arch		revueltos:" the influence of the social stratification system on urban densification patterns in bogotá, colombia.	mengenai segregasi sosial yang merupakan perbedaan bentuk dalam perkotaan karena adanya stratifikasi yang berkaitan pada perbedaan bentuk bangunan pada lingkungan.	berfokus pada segregasi sosial yang terjadi dalam pembangunan di kota. Sedangkan penelitian saya selain membahas segregasi, tetapi juga membahas ruang sosial.
17.	Deanna H. Schmidt	2008	The (re)production of social space: Community, homeownership, and stability, milwaukee, wisconsin, 1970–1990	Konsep tentang ruang sosial yang merupakan lingkungan fisik di mana orang bisa melakukan interaksi. Aspek yang mencakup ruang sosial ini berupa rumah, jalan, lingkungan dan lain-lain.	Fokus penelitian pada disertasi membahas organisasi masyarakat dalam membentuk ruang sosial. Sedangkan penelitian saya membahas bagaimana ruang sosial ini terbentuk di tengah-tengah perbedaan dari berbagai aspek pada lingkungan permukiman kota.
18.	Mohammad Hasan Ansori, dkk	2014	Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon	Konsep mengenai segregasi karena dalam penelitian ini membahas proses terbentuknya, dampak, efek, dan mengatasi dampak dari adanya segregasi tersebut.	Penelitian dalam buku berfokus pada pembahasan segregasi yang terjadi di ambon pasca terjadinya konflik. Sedangkan penelitian saya membahas mengenai segregasi yang terjadi pada permukiman di kota Bogor.

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2021)

Dari beberapa review penelitian sejenis yang dibuat untuk penelitian ini, peneliti mencari informasi yang relevan untuk mendukung penelitian tentang hubungan segregasi ruang sosial penduduk asli dan pendatang di permukiman Kota Bogor. Delapan belas studi membantu peneliti membangun pemikiran sistematis dalam konteks penyusunan skripsi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti juga menerima beberapa konsep segregasi, ruang sosial, dan permukiman, dan teknik garis besar untuk menulis dan menganalisis data yang sesuai dalam proses menulis ide dan studi terkait.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Segregasi

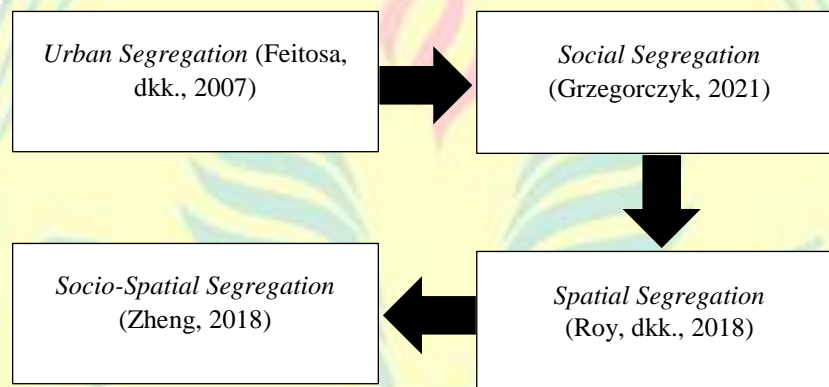
Konsep segregasi sering digunakan untuk menggambarkan sebuah pemisahan lingkungan permukiman penduduk. Dilihat dalam tinjauan literatur dijelaskan bahwa segregasi didefinisikan sebagai masyarakat yang memecah belah berdasarkan identitas kelompok, seperti suku, agama, geografi, dan lainnya. Faktor-faktor ini adalah elemen pemisah yang juga biasa ditemukan dalam sosial budaya masyarakat. Selain itu, segregasi juga terjadi karena gangguan yang berlebihan terhadap stabilitas suatu masyarakat (stabilitas sosial), yang tidak lepas dari dominasi dan marginalisasi kelompok sosial, misalnya sebagai bagian dari upaya akses ke sumber daya.³⁰

Segregasi dapat terjadi karena dua alasan. Pertama, hal itu terjadi ketika orang cenderung hidup di antara orang-orang yang memiliki identitas etnis, agama, atau geografis yang sama dengan mereka. Kedua, karena kebijakan

³⁰ Mohammad Hasan Ansori, *Op.Cit*, hlm.6-7

pemerintah. Selanjutnya, segregasi juga dapat dibagi menjadi dua bentuk. Bentuk pertama adalah pemisahan spasial dan sosial. Kedua bentuk pemisahan tersebut dianggap terpisah, namun seringkali terjadi kombinasi keduanya (segregasi sosial-spasial). Segregasi spasial dan pengelolaan lanskap yang tidak berkelanjutan tercermin dalam penciptaan jarak sosial, misalnya karena perbedaan budaya yang dirasakan. Menjaga jarak sosial itu sendiri merupakan upaya sukarela atau paksaan untuk memenuhi kepentingan kelompok pengendali.³¹

Skema I.1 Ragam Istilah Konsep Segregasi



(Sumber: Feitosa et.al, *Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation*, 2007, Grzegorzcyk, *Residential Segregation and Socio-Spatial Processes In Marseille. Urban Social Sustainability Challenge*, 2021, Roy, dkk., *Spatial Segregation, Inequality, and Opportunity Bias In The Slums of Bengaluru*, 2018, Zheng, *Evaluation of migrants' socio-spatial segregation in cities of china*, 2018)

Dalam penelitian ini, fenomena segregasi dijelaskan dengan konsep-konsep yang berbeda dari tokoh-tokoh yang berbeda dengan istilah yang berbeda. Pada penelitian Feitosa tahun 2007 yang berjudul *Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation* menggunakan istilah *Urban Segregation*. Grzegorzcyk tahun 2021 yang berjudul *Residential Segregation and Socio-Spatial Processes In Marseille. Urban Social Sustainability Challenge* menggunakan istilah *Social*

³¹ *Ibid*, hlm.7

Segregation. Pada Roy, dkk., tahun 2018 *Spatial Segregation, Inequality, and Opportunity Bias In The Slums of Bengaluru* menggunakan istilah *Spatial Segregation*. Penelitian Zheng tahun 2018 yang berjudul *Evaluation of migrants' socio-spatial segregation in cities of china* menggunakan istilah *Socio-Spatial Segregation*.

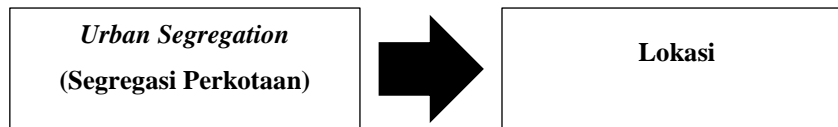
Menurut Feitosa, segregasi merupakan fenomena yang digunakan untuk menunjukkan pemisahan antara kelompok sosial yang berbeda dalam lingkungan perkotaan yang dimana Feitosa menyebutnya dengan istilah *Urban Segregation* (segregasi perkotaan). Hal itu terjadi dalam berbagai derajat di sebagian besar kota modern, termasuk negara maju dan berkembang. Lokasi adalah menjadi isu utama dalam banyak situasi segregasi perkotaan. Feitosa memberikan contoh misalnya, ghetto rasial dan etnis adalah ciri yang terus ada di sebagian besar kota besar Amerika Serikat. Di Amerika Latin, keluarga berpenghasilan tinggi terkonsentrasi di daerah yang berkembang dari pusat sejarah ke satu arah geografis, sedangkan keluarga termiskin kebanyakan menetap di pinggiran jauh yang dilengkapi secara kasar.³²

Segregasi di kota memiliki arti dan efek yang berbeda, tergantung pada bentuk dan struktur tertentu dari perkotaan dan latar belakang budaya dan sejarahnya. Oleh karena itu, segregasi memiliki kategori-kategori yaitu pendapatan, kelas, ras, dan segregasi spasial etnis. Ini memiliki dampak negatif pada kehidupan kota dan penduduknya. Ini memberlakukan pembatasan ketat pada kelompok populasi tertentu, seperti penolakan infrastruktur dasar dan

³² Feitosa, dkk. 2007, Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation, *International Journal of Geographical Information Science*, Volume.21 No.3, Diakses pada Tanggal 20 Juli 2021, hlm.299

layanan publik, lebih sedikit kesempatan kerja, prasangka dan diskriminasi yang intens, dan paparan kekerasan yang lebih tinggi.³³

Skema I.2 Isu Utama *Urban Segregation*



(Sumber: Feitosa, dkk. 2007, *Global and Local Spatial Indices of Urban Segregation*)

Grzegorzcyk dalam konsep ini menggunakan istilah *Social Segregation* (segregasi sosial) adalah persebaran kelompok sosial yang tidak merata di wilayah perkotaan dengan pemisahan spasial dua atau lebih kelompok penduduk. Segregasi sosial merupakan fenomena yang yang mendapat perhatian lebih karena intensifikasi mereka di abad ke-21. Karena karakteristik proses sosial-ekonomi dari periode globalisasi, mereka meningkat dalam masyarakat dan wilayah yang biasanya dianggap koheren dan heterogen. Dinamika proses ini dibentuk oleh faktor-faktor seperti relasi sosial masyarakat dan stratifikasi sosial.³⁴

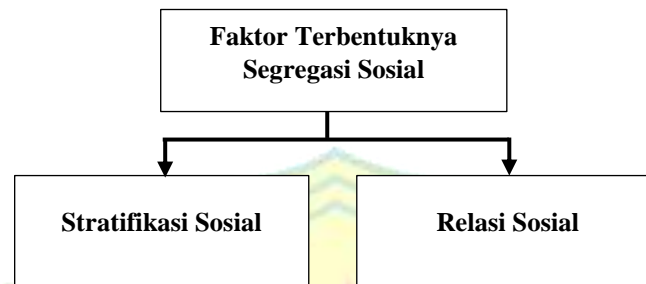
Pandangan Grzegorzcyk, terdapat empat fase sejarah dasar penelitian tentang segregasi. Pertama pendekatan ekologi, yang membahas hubungan antara jarak fisik dan sosial dan memandang segregasi sebagai proses yang disebabkan oleh kekuatan alam. Selanjutnya, hubungan antara kesenjangan sosial dan spasial, terinspirasi oleh studi tentang tesis kota global dan bagaimana kota-kota tersebut mempengaruhi restrukturisasi ekonomi dan liberalisasi. Ketiga, dampak dari sistem kesejahteraan terhadap segregasi yang terjadi. Terakhir, menekankan faktor

³³ *Ibid*, hlm.300

³⁴ Anna Grzegorzcyk, 2021, Residential segregation and socio-spatial processes in Marseille. Urban social sustainability challenge, *Bulletin of Geography. Socio-economic Series*, Volume. 52 No. 52 Diakses pada Tanggal 20 Juli 2021, hlm.26

mengenai penyebab terjadinya segregasi, dan mengkaji interpenetrasi yang mempengaruhi segregasi.³⁵

Skema I.3 Faktor-Faktor Terbentuknya *Social Segregation*



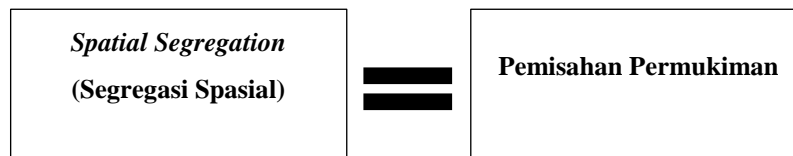
(Sumber: Anna Grzegorzcyk, 2021, *Residential Segregation and Socio-Spatial Processes In Marseille. Urban Social Sustainability Challenge*)

Roy memandang bahwa tingkat segregasi yang tinggi terjadi pada masyarakat miskin kota. Roy menyebutnya dengan istilah *Spatial Segregation* yang merupakan pemisahan permukiman masyarakat dalam beberapa kategori berdasarkan status ekonomi, pekerjaan, kasta, bahasa, agama dan identitas kelompok. Karena permukiman di kota sangat beragam dan masyarakat miskin kota merasa terisolasi, maka masyarakat tersebut mengalami segregasi. Akibat yang ditimbulkan yaitu memperkuat hubungan dalam kelompok dan membatasi interaksi sosial budaya antar kelompok. Hal ini terjadi karena hubungan spasial menunjukkan jarak sosial antara kelompok yang berbeda dan merupakan salah satu saluran komunikasi utama antara individu dan kelompok sosial.³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Debraj Roy, dkk., *Loc.Cit*, hlm.1-2

Skema I.4 Konseptualisasi *Spatial Segregation*



(Sumber: Roy, dkk., 2018, *Spatial Segregation, Inequality, and Opportunity Bias In the Slums of Bengaluru*)

Zheng melihat bahwa segregasi sosial-spasial adalah istilah yang menggambarkan situasi terkait dengan ruang kegiatan. Kelompok migran terisolasi secara spasial dari kelompok lain. Interaksi sosial kelompok dibatasi. Migran dipisahkan secara spasial dan sosial dari komunitas lokal. Sebagai contoh sedikit banyak dalam cara orang Afrika-Amerika berada di Amerika Serikat. Para migran pedesaan cenderung memiliki lebih sedikit akses ke transportasi umum dan berbagai sumber daya sosial ekonomi lainnya.

Situasi yang berpotensi menyebabkan terjadinya segregasi adalah kondisi sosial ekonomi, atau kelas, terutama oleh sistem identifikasi yang menekankan perbedaan antara migran dan penduduk lokal di perkotaan.³⁷ Para migran masih jarang berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat lokal, sebagian karena status sosial dan kondisi ekonomi mereka yang lebih rendah, dan sebagian karena sifat sementara mereka. Dengan kurangnya ikatan interpersonal antara urbanitas dan migran, migran generasi baru masih didiskriminasi dan distigmatisasi dalam masyarakat perkotaan.³⁸

Zheng memandang bahwa terdapat konsep penting tentang segregasi sosial-spasial untuk menjelaskan dan menguraikan pola perumahan. Istilah ini adalah pemisahan tempat tinggal. Ini terkait dengan dua konsep yang saling terkait,

³⁷ Zeliu Zheng, *Loc. Cit*, hlm.3

³⁸ *Ibid*, hlm.11

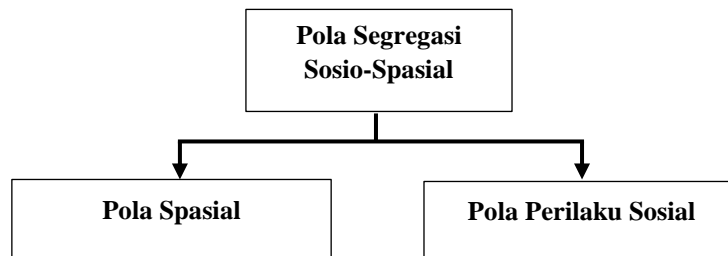
segregasi spasial dan segregasi perilaku sosial. Segregasi perilaku sosial diukur oleh ruang aktivitas kelompok yang berbeda di daerah perkotaan. Segregasi spasial membahas pemisahan dan isolasi kelompok-kelompok masyarakat mengenai di mana mereka tinggal dan berbagi, atau tidak berbagi, tempat tinggal.³⁹

Segregasi sosial-spasial berfokus pada dua pola yang signifikan, pola spasial dan pola perilaku sosial. Pola spasial menampilkan distribusi yang sama dari penduduk kota berdasarkan alamat tempat tinggal mereka yang terdaftar untuk penduduk lokal tetap atau alamat sementara para migran. Pola ini mencerminkan potensi perbedaan keterjangkauan dan perbedaan konsentrasi tempat tinggal antara migran dan penduduk lokal. Pola perilaku sosial menampilkan perbedaan potensial antara migran dan penduduk lokal berdasarkan aktivitas sehari-hari dan lingkaran sosial mereka. Migran cenderung menghadapi lebih banyak pembatasan pada pilihan tempat tinggal dan ketersediaan kegiatan sosial. Segregasi residensial adalah salah satu pola segregasi sosial-spasial perkotaan yang paling besar dan dapat dikenali pada skala global. Peneliti mengaitkan jenis pemisahan ini dengan tiga dimensi luas yaitu status sosial ekonomi, prasangka, dan diskriminasi pasar perumahan.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm.16

⁴⁰ *Ibid*, hlm.17-18

Skema I.5 Pola Segregasi Sosio-Spasial



(Sumber: Zheng, 2018, *Evaluation of Migrants' Socio-Spatial Segregation In Cities of China*)

Berdasarkan pemaparan beberapa konsep segregasi diatas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan konsep segregasi menurut Zeliu Zheng. Hal tersebut karena berdasarkan lokasi penelitian dapat dilihat dari pola lingkungan permukiman penduduk yang terpisah antara pribumi dan pendatang. Kemudian terdapat perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan antara penduduk pribumi dan pendatang. Hal tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah perilaku sosial di masyarakat berupa sebuah kecenderungan pada penduduk di Kampung Mongol. Dari adanya segregasi yang terbentuk maka konsekuensi yang di dapatkan adalah berupa rasa ketidaksetaraan yang akan menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

1.6.2 Ruang Sosial

Dalam bukunya *The Production of Space*, Lefebvre menjelaskan bahwa ruang sosial adalah produk sosial. Ruang sosial diproduksi menjadi sarana untuk mencapai dan menciptakan kontrol kemudian dikonstruksi sebagai sarana berpikir dan bertindak dengan tujuan utama mengendalikan dan mendominasi hubungan-hubungan produksi. Dalam pengertian ini, menciptakan ruang adalah melanjutkan kekuasaan dan menciptakan dominasi. Pada awalnya, Lefebvre lebih tertarik pada

bagaimana peradaban Barat mengembangkan konsep ruang melalui struktur dan struktur ilmiah. Ia mempertanyakan bagaimana relasi sosial juga menciptakan akumulasi pengetahuan, yang pada gilirannya berperan dalam mengkonstruksi wacana spasial. Jauh sebelum orang mengerti bagaimana menangani ruang (misalnya, kapitalisasi), diskusi tentang ruang sudah terbentuk. Setidaknya wacana jenis ini telah menjadi konsep dasar bagi masyarakat untuk mengklasifikasi, memilah, memisahkan, dan mengisolasi ruang-ruang fisik yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Lefebvre juga memiliki konsep keruangan lainnya, salah satunya yaitu Tata Ruang Praktik (*Spatial Practice*) Lefebvre menganggap praktik sosial sebagai praktik spasial. Dalam pandangan Lefebvre, praktik sosial selalu berkorespondensi dengan ruang fisik tempat praktik sosial berlangsung.⁴² Dalam pandangan Lefebvre, sesuai dengan penggunaan ruang yang spesifik, setiap praktik sosial berdampak pada ruang, termasuk klasifikasi ruang yang disebutkan di atas dan komposisi penggunaan khusus. Setiap praktik sosial selalu dapat menemukan ruangnya, sebaliknya, praktik sosial adalah praktik penciptaan ruang secara sadar atau tidak sadar (Lefebvre menggunakan istilah "produksi") ruang. Praktik sosial selalu memberi ruang makna tertentu dan menjadikan ruang sebagai "tempat". Dari segi geografi dan geopolitik, ruang diartikan sebagai tempat yang merupakan "lokasi". Praktik sosial, disadari atau tidak, terus-menerus menerapkan

⁴¹ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, (Oxford: Blackwell, 1991), hlm.26

⁴² *Ibid*, hlm.16

makna-makna ini. Lefebvre tidak membedakan antara praktik sosial dan praktik spasial. Praktik ruang adalah praktik sosial.⁴³

1.6.3 Permukiman Perkotaan

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan pemukiman atau pemukiman dan sebagai tempat usaha penunjang kehidupan dan penghidupan. Perumahan dan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang meliputi pembangunan dan penatausahaan perumahan, pengelolaan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas pembangunan perumahan kumuh dan kumuh, penyediaan lahan, sistem pembiayaan dan pembiayaan, serta peran serta masyarakat.⁴⁴

Keberadaan permukiman di kawasan perkotaan terutama disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keberadaan kawasan permukiman di perkotaan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kawasan perdesaan pada periode sebelumnya. Artinya tidak ada kota dan sekitarnya yang lahir secara tiba-tiba.⁴⁵ Karena penduduk di lingkungan menciptakan tempat tinggal atau permukiman

⁴³ *Ibid*, hlm.33

⁴⁴ Raisya Nursyahbani dan Bitta Pigawati, 2015, Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota. (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang), *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.4 No.2 diakses pada tanggal 19 Maret 2020, hlm.270

⁴⁵ Purnawan Basundoro, 2010, Dari Kampung Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya dalam Perspektif Permukiman pada Masa Kolonial, *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.5 No.10, hlm.846

melalui pengalaman hidup dengan menggabungkan budaya dan kebiasaan dari tempat asal.⁴⁶

Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi berkembangnya permukiman. Ada pembatasan berupa ruang, waktu dan kemiskinan. Dengan tidak adanya akses dan ketidakmampuan untuk mengamankan tempat lain atau ruang yang cukup, penduduk permukiman berusaha untuk menjaga tanah dan bahan yang terbatas supaya tetap hidup dan mengelola untuk memenuhi kebutuhan perumahan mereka.⁴⁷ Kemajuan urbanisasi dan perkembangan ekonomi kota juga berkontribusi pada keberadaan permukiman.⁴⁸

1.6.7 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti membuat hubungan antara konsep segregasi, ruang sosial, dan permukiman. Permukiman adalah kawasan perkotaan dan perdesaan yang berfungsi sebagai ruang hidup dan tempat bertempat tinggal dan kegiatan penunjang kehidupan. Hadirnya permukiman terjadi karena beberapa faktor seperti urbanisasi, meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan. Permukiman yang berada di kawasan perkotaan ini memiliki perbedaan dari segi karakteristik penduduknya. Perbedaan tersebut dapat memandu masyarakat untuk memilih tempat tinggal atau permukiman berdasarkan karakteristiknya. Karena itu, berpotensi terjadinya segregasi.

⁴⁶ Johann Garcia, 2017, *Interaction and coexistence between recent migrants to chile and locals: A phenomenological exploration*, Thesis University of Illinois at Chicago, diakses pada tanggal 13 juli 2020, hlm.12

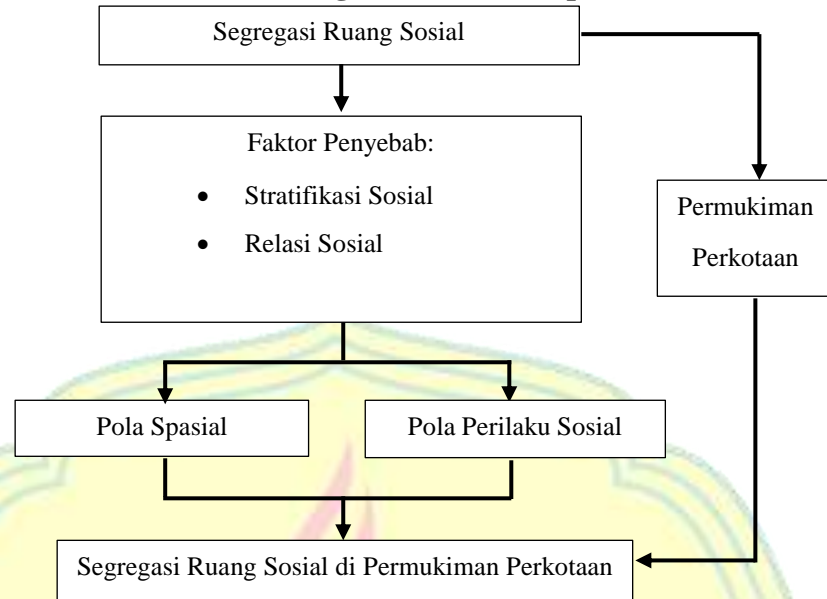
⁴⁷ Irma Indriani, 2017, Formasi Spasial Permukiman Kumuh Kota Studi Kasus Perubahan Pola Ruang Bermukin Pada Lahan di Jalan Sersan Sani Palembang, *ARSIR Jurnal Arsitektur*, Vol.1 No.1 diakses pada tanggal 13 April 2020, hlm.30

⁴⁸ Debraj Roy, dkk., *Loc.Cit*, hlm.1

Segregasi adalah sebuah fenomena yang merupakan ekspresi dari ketimpangan sosial yang erat kaitannya dengan pemisahan masyarakat pada wilayah permukiman atau tempat tinggal atas dasar perbedaan seperti status sosial ekonomi, bahasa, suku, ras, agama dan geografi. Dampak yang dihasilkan akan mempengaruhi kehidupan kota dan penduduknya. Ini memberlakukan pembatasan ketat pada kelompok tertentu, seperti penolakan infrastruktur dasar dan layanan publik, pengurangan kesempatan kerja, prasangka dan diskriminasi yang kuat, dan paparan kekerasan yang tidak dapat dihindari. Segregasi di perkotaan dapat terjadi dengan dua pola yaitu spasial dan perilaku sosial.

Pola spasial menampilkan distribusi yang sama dari penduduk kota berdasarkan alamat tempat tinggal mereka yang terdaftar untuk penduduk lokal tetap atau alamat sementara para migran. Pola ini mencerminkan potensi perbedaan keterjangkauan dan perbedaan konsentrasi tempat tinggal antara migran dan penduduk lokal. Pola perilaku sosial menampilkan perbedaan potensial antara migran dan penduduk lokal berdasarkan aktivitas sehari-hari dan lingkaran sosial mereka. Migran cenderung menghadapi lebih banyak pembatasan pada pilihan tempat tinggal dan ketersediaan kegiatan sosial. Hal ini disebut dengan istilah *socio-spatial segregation* yang merupakan situasi terkait dengan ruang kegiatan. Kelompok migran terisolasi secara spasial dari kelompok lain. Interaksi sosial kelompok dibatasi. Migran dipisahkan secara spasial dan sosial dari komunitas lokal.

Skema I.6 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Kerangka Berpikir Penulis, 2021)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif dan studi kasus. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggunakan data-data lapangan untuk menjelaskan tentang suatu masalah sosial di masyarakat sebagai objek penelitian. Metode studi kasus mengkaji secara cermat suatu peristiwa, kegiatan, proses, atau sekelompok individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan kegiatan dan peneliti mengumpulkan informasi yang lengkap berdasarkan waktu tertentu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.⁴⁹ Studi kasus yang di angkat adalah penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol yang berlokasi di Jalan Cihelut

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.18

Pakuan RT.04 RW.06, Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.

Peneliti menggunakan metode ini karena tujuan penelitian saya memberikan analisis dalam bentuk deskripsi dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Kemudian karena membutuhkan informasi lebih untuk dapat menjelaskan segregasi ruang sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dan pendatang di permukiman Bogor. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami masalah yang diteliti dan menganalisisnya sesuai dengan konsep atau teori yang terkait dengan penelitian.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian penulis berlokasi di permukiman atas dan permukiman bawah Kampung Mongol yang berlokasi di Jalan Ciheleut Pakuan RT.04 RW.06, Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Lokasi ini terletak di pinggir jalur tol Jagorawi, tetapi dapat dikatakan strategis karena lokasi ini dekat dengan jalan raya yang dilewati oleh transportasi umum. Kemudian terdapat kantor pencatatan sipil, serta lembaga pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga institusi pendidikan tingkat Universitas. Waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret 2020 hingga Juli 2021 pada masa pandemi Covid-19.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek penelitian ini sangat penting karena merupakan kunci dalam penelitian yang mengetahui secara langsung mengenai segregasi ruang

sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dan pendatang pada permukiman di Kampung Mongol.

Subjek penelitian ini terdiri dari enam orang, yakni masing-masing dua orang penduduk pribumi dan pendatang sebagai informan kunci. Kemudian satu orang yang merupakan informan tokoh masyarakat yang di tuakan sekaligus tokoh sesepuh dan yang terakhir merupakan tokoh aparat pemerintah seperti ketua RT 04 Kampung Mongol. Informan-informan tersebut dipilih karena mengetahui tentang segregasi ruang sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan pendatang pada permukiman di Kampung Mongol. Penjabaran terkait informan di sajikan peneliti di dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel I.2 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Penduduk pribumi pada permukiman atas Kampung Mongol	2	Sebagai informan kunci yang memberikan informasi tentang fokus kajian peneliti yaitu segregasi ruang sosial antara penduduk pribumi dan pendatang pada permukiman Kampung Mongol. Sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dikaji lebih dalam.
2.	Penduduk pendatang pada permukiman bawah Kampung Mongol	2	Sebagai informan kunci yang memberikan informasi tentang fokus kajian peneliti yaitu segregasi ruang sosial antara penduduk pribumi dan pendatang pada permukiman Kampung Mongol. Sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dikaji lebih dalam.
3.	Tokoh Sesepuh	1	Memberikan informasi mengenai kehidupan penduduk atas dan bawah permukiman Kampung Mongol.
4.	Ketua RT 04	1	Memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat di Kampung Mongol.
Jumlah Informan: 6			

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah menjadi orang yang langsung menyelidiki, mengamati, dan mencatat data di lapangan sesuai dengan realitas sosial yang ada. Peneliti juga akan menemukan latar belakang, pola, dan dampak

segregasi ruang sosial antara masyarakat pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol dengan mendatangi lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi dan observasi lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengamati suatu objek penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari metode observasi ini adalah untuk mengamati dengan panca indera dan memperoleh data sekaligus mengamati secara langsung fenomena penduduk di suatu permukiman yang mengalami segregasi.

Observasi yang dilakukan peneliti diantaranya, pertama peneliti melakukan pengamatan terhadap permukiman atas dan permukiman bawah Kampung Mongol dengan menelusuri permukiman untuk melihat letak geografis, kondisi permukiman, serta kondisi lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui latar belakang dan dampak sosial yang terjadi dari adanya segregasi ruang sosial pada permukiman tersebut. Kedua adalah pengamatan terhadap penduduk permukiman tersebut dengan cara melakukan interaksi dengan mereka. Tujuannya untuk mengetahui pola segregasi ruang sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dan pendatang pada permukiman Kota Bogor.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan dan jawaban dengan tatap muka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak

terstruktur adalah metode wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan diedit sepenuhnya sebagai acuan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pedoman yang digunakan peneliti hanya merupakan gambaran umum dari permasalahan dalam penelitian yang diteliti.

Jenis wawancara ini memiliki sifat yang *fleksibel* karena informan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pewawancara tetapi tetap fokus pada garis besar permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai tentang hal yang melatarbelakangi segregasi ruang sosial, pola segregasi ruang sosial serta dampak sosial yang terjadi antara penduduk pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol tersebut.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh peneliti dalam bentuk dokumen-dokumen pendukung seperti gambar, fieldnote, artikel. Hal tersebut dilakukan untuk di jadikan peneliti sebagai data pendukung dalam penelitian selain dari hasil wawancara mengenai pola segregasi ruang sosial serta dampak sosial yang terjadi antara permukiman atas dan bawah di Kampung Mongol tersebut.

Selain dokumentasi, peneliti juga menggunakan studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui buku, jurnal, disertasi, disertasi, dan sumber dokumentasi. Buku-buku yang digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan situs online. Selanjutnya untuk jurnal, tesis, dan

disertasi peneliti mendapatkannya dari situs *online* Perpustakaan Nasional yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data kualitatif yang dilengkapi juga dengan tinjauan literatur yang relevan. Selain itu, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur akan di analisis oleh peneliti kedalam kerangka konseptual tertentu. Hasil wawancara termasuk ke dalam data primer. Kemudian dokumentasi dan studi literatur termasuk ke dalam data sekunder. Data yang di peroleh peneliti dianalisis dengan menggunakan konsep segregasi, ruang sosial, dan permukiman.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah uji kredibilitas data dengan memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang ada dan mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai teknik perolehan data dan sumber data lainnya.⁵⁰ Susan Stainback menjelaskan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan.⁵¹ Selain itu, Mathinson menyatakan bahwa nilai triangulasi teknik pengumpulan data adalah untuk menemukan bahwa data yang diperoleh luas, tidak konsisten dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, menggunakan teknik triangulasi data dapat meningkatkan konsistensi, integritas,

⁵⁰ Hardani dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm.154

⁵¹ *Ibid*, hlm.156

dan keamanan data yang diperoleh.⁵² Untuk proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi data dengan Rendy Adriyan Diningrat, M.Eng, selaku Kepala Departemen Penelitian di Smeru Research Institute. Kualifikasi yang dimiliki beliau adalah menyandang gelar magister di bidang perencanaan wilayah dan kota dari Universitas Gadjah Mada dan tenaga ahli bidang Integrasi Kebijakan Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan di Bappenas.

1.7.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian penulis sudah dilakukan secara maksimal sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah, tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu sumber data sekunder demografi penduduk dalam data Kelurahan Tegallega menggunakan tahun 2018.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian harus memiliki sistematika penulisan, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab yakni :

BAB I akan menjabarkan latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap fenomena yang dikaji yaitu tentang segregasi ruang sosial antara masyarakat pribumi dan pendatang di permukiman Kampung Mongol, Kota Bogor. Selanjutnya peneliti juga menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan mengetahui kerangka dasar penelitian

⁵² *Ibid*, hlm.157

dan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang, pola, serta dampak sosial segregasi ruang sosial antara masyarakat pribumi dan pendatang pada permukiman di Kota Bogor.

BAB II berisikan tentang profil sosial Kampung Mongol, dengan sub bab pertama pengantar. Sub bab kedua membahas kondisi geografis wilayah penelitian. Sub bab ketiga membahas demografi penduduk. Sub bab keempat membahas kondisi sosial. Sub bab kelima membahas kondisi ekonomi. Sub bab keenam membahas kondisi pendidikan. Sub bab ketujuh membahas sejarah terbentuknya permukiman Kampung Mongol. Sub bab kedelapan membahas karakteristik permukiman Kampung Mongol. Terakhir sub bab kesembilan adalah penutup.

BAB III berisikan tentang segregasi ruang sosial penduduk di permukiman Kampung Mongol, dengan sub bab pertama pengantar. Sub bab kedua membahas pola segregasi ruang sosial dan pada sub bab ini terbagi lagi menjadi beberapa sub-sub bab. Sub bab ketiga faktor terjadinya segregasi ruang sosial dan pada sub bab ini terbagi lagi menjadi beberapa sub-sub bab. Sub bab keempat membahas kehidupan masyarakat kampung Mongol di lingkungan permukiman dan pada bagian ini juga terbagi menjadi beberapa sub-sub bab. Sub bab kelima membahas dampak segregasi ruang sosial. Sub bab keenam adalah penutup.

BAB IV berisikan tentang kota, segregasi dan ruang sosial, dengan sub bab pertama pengantar. Sub bab kedua membahas faktor-faktor penyebab terjadinya segregasi ruang sosial dan pada sub bab ini terbagi lagi menjadi beberapa sub-sub bab. Sub bab ketiga pola segregasi ruang sosial dan pada sub bab ini terbagi lagi

menjadi beberapa sub-sub bab. Sub bab keempat membahas masa depan segregasi ruang sosial di perkotaan. Sub bab kelima membahas refleksi pendidikan. Sub bab keenam adalah penutup.

BAB V yaitu bab terakhir sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian akan dibuat secara rinci dan sistematis oleh peneliti. Kemudian, peneliti akan memberikan saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari terjadinya segregasi ruang sosial di permukiman perkotaan.

